

PENINGKATAN PEMAHAMAN MATERI WAQAF DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA PEMBELAJARAN *SIMPLE TAJWID* DI KELAS IX-C SMPN 3 PETERONGAN JOMBANG

Laily Syarifah

SMPN 3 Peterongan Jombang
E-mail: nauramarsha@gmail.com

Abstrak: Reading al-Qur'an is one of aspects in the teaching and learning Islamic Religious Education (PAI). Besides, PAI also includes the learning of *tajwid* that is knowledge of reading al-Qur'an correctly. One of PAI basic competences of 9th class is *waqaf* (stop) many students, however, got difficulty to learn it. That is why the researcher made learning media *simple tajwid* with aimed to improve the students ability of that material. The basic theory of the media used is the students will more easily learn by experiencing themselves and in a concrete form. This media also provides opportunities for students to be able to learn actively, creatively, competitively and physically healthy, because they engage in archery activities contain various types of *waqaf*. The result proved that the use of the media is able to increase students ability in two cycles, with criteria of success was 80. The students average score of the first cycle was 76,60 and increased in the second cycle that was 88,20. It can be concluded that the implementation of *simple tajwid* media can increase students motivation and learning outcomes.

Keywords: learning media, simple tajwid, waqaf

Abstrak: One material in Islamic Religion Education is reading al-Qur'an. Reading al-Qur'an needs special knowledge, that is *tajwid*. *Tajwid* is knowledge showing the method to read al-Qur'an properly. One material of tajwid is *waqaf*. But most of the students are difficult to master it. That's why, the writer designed a simple teaching media called *simple tajwid*. This media was designed to improve the students achievement. The students would know better went through the experience by themselves. This media also encouraged them to be more active and creative. They must use an archery and a bow to shoot a certain target. The shooting target is in circle form with some *waqaf* signs. Through this media the student' score increased from 76,60 to 88,20. Eventually, the resarcer can conclude that by implementing *simple tajwid* can positively effect the motivation and the learning result at SMPN 3 Peterongan Jombang.

Kata kunci: teaching media, tajwid, waqaf

Abstrak: Salah satu aspek dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah membaca al-Qur'an. Di dalamnya secara khusus juga mempelajari tentang tajwid, yaitu ilmu tentang cara membaca al-Qur'an dengan benar. Salah satu KD PAI Kelas IX adalah tentang *waqaf* dan kebanyakan siswa merasa kesulitan dalam mempelajarinya. Karena itu penulis membuat media pembelajaran *simple tajwid* yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam materi tersebut. Hal ini didasari oleh teori bahwa siswa akan lebih mudah belajar dengan mengalami sendiri dan dalam bentuk yang konkrit. Media ini juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat belajar secara aktif, kreatif, kompetitif dan menyehatkan secara fisik, karena siswa melakukan kegiatan memanah lingkaran yang berisi materi macam-macam *waqaf*. Dengan menggunakan media ini dapat dicapai peningkatan kemampuan siswa dari nilai pada Siklus 1 yang rata-rata nilainya sebesar 76,60 (KKM 80) menjadi 88,20 pada Siklus 2. Dapat disimpulkan bahwa penerapan *simple tajwid* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Kata kunci: media pembelajaran, tajwid, waqaf

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam sejarah perkembangan manusia. Tradisi pendidikan sudah dimulai sejak manusia yang paling primitif sekalipun, yang merupakan suatu kesadaran untuk senantiasa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Pendidikan merupakan proses yang berkembang sesuai tuntutan zaman.

Perubahan dan perkembangan pendidikan seiring dengan perkembangan budaya manusia adalah suatu hal yang niscaya adanya. Dengan demikian, pendidikan tentu harus mampu mengantarkan seorang peserta didik untuk melaksanakan tugas-tugas hidupnya sendiri, maka proses pendidikan hendaknya dilaksanakan dalam bentuk yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Peserta didik hendaknya mengalami situasi belajar yang menggembirakan sehingga bersemangat menjalani proses tersebut. Dalam pembelajaran, guru harus memahami hakikat materi pelajaran yang diajarkannya dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan pengajaran yang matang oleh guru.¹ Kemampuan seperti ini mutlak diperlukan oleh guru sehingga dapat membawa siswa belajar dalam suasana yang menyenangkan tanpa meninggalkan hakikat dari belajar untuk memperoleh ilmu pengetahuan.

Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-pengalaman. Belajar dapat membawa perubahan bagi pelaku, baik perubahan pengetahuan, sikap maupun keterampilan.² Kondisi perubahan peradaban yang senantiasa berkembang menjadi pemicu terhadap upaya perubahan sistem pembelajaran di sekolah. Upaya untuk melepaskan diri dari kungkungan pembelajaran konvensional yang memaksa anak untuk mengikuti pembelajaran yang tidak menarik dan membosankan. Pengorganisasian kegiatan pembelajaran oleh guru sangat mempengaruhi antusiasme dan hasil belajar siswa. Proses pembelajaran yang berlangsung menarik, melibatkan siswa dan dilakukan dengan penuh semangat akan membawa pengaruh yang signifikan bagi upaya belajar siswa. Karena itu, pendidik harus mendesain dan melaksanakan kegiatan pembelajaran seefektif dan seefisien mungkin agar membawa hasil yang maksimal.

¹Sofan Amri dan Ahmadi Iif Khoiru Ahmadi, *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran* (Jakarta: Pustaka Raya, 2010), 89.

²Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 162.

Sejauh pengalaman penulis mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), salah satu kendala yang sering didapati guru PAI dalam menyampaikan pembelajarannya adalah rendahnya antusiasme dan semangat peserta didik dalam mengikuti pelajaran ini. Mata pelajaran PAI sering dipandang dengan sebelah mata dan tidak menjadi favorit siswa dibandingkan dengan mata pelajaran *killer* seperti Matematika, IPA maupun bahasa Inggris. Hal ini mungkin saja disebabkan adanya anggapan bahwa materi-materi dalam pembelajaran PAI bersifat sudah baku dari sananya (*taken for granted*) dan dogmatis, sehingga tidak menantang untuk dikaji lagi. Diperlukan upaya-upaya terobosan yang menarik dalam penyampaian pembelajaran supaya siswa menyukai mata pelajaran PAI ini.

SMPN 3 Peterongan Jombang merupakan sekolah yang terletak di lingkungan pondok pesantren, yaitu Pondok Pesantren Darul 'Ulum Peterongan Jombang. Sebagian besar siswa, yaitu $\pm 90\%$ siswa tinggal di asrama karena berasal dari luar kabupaten Jombang dan sekaligus *mondok* di Pondok Pesantren Darul Ulum. Latar belakang pendidikan siswa di SMPN 3 Peterongan sangat beragam. Ada yang berasal dari madrasah ibtidaiyah maupun sekolah dasar. Dengan demikian, beragam pula kemampuan dasar mereka dalam membaca al-Qur'an. Termasuk di dalamnya dalam mempelajari materi *waqaf*, banyak siswa yang belum mampu memahami materi ini dengan baik. Selain itu, dengan semakin menariknya media pembelajaran yang diterapkan, maka akan semakin tinggi motivasi dan antusiasme belajar siswa. Semakin tinggi motivasi belajar siswa, maka akan semakin baik hasil belajarnya. Penulis, oleh karena itu, mencoba mengembangkan sebuah media yang akan memudahkan siswa untuk mempelajari materi *waqaf* dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan.

Media pembelajaran *simple tajwid* merupakan media grafis yang berbentuk lingkaran bulat dengan pembagian beberapa bidang di tengah yang kemudian ditulisi dengan tanda hukum *waqaf* dan contoh-contoh bacaan *waqaf*. Ukuran media ini sifatnya variatif, semakin besar semakin baik, karena akan memudahkan siswa untuk menembakkan anak panah. Hal ini juga bergantung kepada lebar kertas kardus bekas yang digunakan. Dengan demikian bisa digunakan beberapa media dengan ukuran yang berbeda-beda. Kata *simple*, dalam hal ini, mengandung dua macam arti. Pertama adalah *simple* merupakan akronim dari senang implementasi. Artinya, bahwa dengan menggunakan media pembelajaran ini maka peserta didik akan merasakan perasaan senang atau suka ketika mengimplementasikan pelajaran *tajwid*, khususnya materi tanda *waqaf*. Kedua adalah *simple* asal kata dari bahasa Inggris yang

bermakna sederhana. Artinya, bahwa dengan media pembelajaran ini, maka belajar tajwid menjadi lebih mudah dan sederhana serta tidak menyulitkan.

Penggunaan media pembelajaran ini mendorong siswa agar diajak belajar dengan cara yang lebih menyenangkan, mengarahkan keterlibatan siswa dalam pembuatan media dan juga mempermudah pemahaman ilmu *tajwid*, khususnya bab *waqaf*. Dengan demikian, belajar akan menjadi lebih menyenangkan bagi siswa, pembelajaran berjalan lebih efektif dan ketuntasan belajar siswa akan tercapai.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas, maka permasalahan yang dibahas dalam artikel ini meliputi dua hal. Pertama adalah bagaimanakah hasil belajar peserta didik dengan menggunakan media pembelajaran *simple tajwid* pada materi *tajwid* di kelas IX-C SMPN 3 Peterongan Jombang tahun pelajaran 2015/2016. Kedua adalah bagaimanakah motivasi belajar siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan media *simple rajwid* di kelas IX-C SMPN 3 Peterongan Jombang tahun pelajaran 2015/2016.

Metode Penelitian

Artikel ini berasal dari sebuah penelitian tindakan (*action research*), yaitu bentuk penelitian yang dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan tindakan peneliti dalam melaksanakan tugas, memperdalam analisis yang dilakukan dan memperbaiki kondisi di mana praktek atau aplikasi pembelajaran dilakukan secara meningkat. Pada penelitian ini, guru bertindak sebagai peneliti, bertanggung jawab penuh terhadap tindakan yang dilakukan dalam pengajaran sebagai refleksi dan aplikasi dari proses pembelajaran.

Subjek penelitian ini adalah siswa SMPN 3 Peterongan Jombang kelas IX-C semester genap tahun pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 30 siswi. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah melalui (1) wawancara (*interview*), (2) observasi (pengamatan), (3) dokumentasi, baik berupa foto-foto maupun video pembelajaran, (4) kuesioner (angket), yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya,³ dalam penelitian ini kuesioner (angket) diberikan sebelum dan sesudah proses pembelajaran berlangsung untuk mengetahui motivasi siswa mempelajari materi *waqaf*; (5) tes, teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang tingkat kemampuan penguasaan materi *waqaf*.

³Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2007), 34.

Pada awal Siklus 1, guru memberikan tes tertulis buatan guru untuk menjajagi kompetensi siswa terhadap materi yang akan dibahas (pre-tes). Pada setiap akhir siklus, guru memberikan tes tertulis. Sedangkan instrumen pengumpulan data yang digunakan untuk pengumpulan data penelitian ini adalah (1) lembar observasi, (2) catatan penelitian berupa catatan tentang kejadian-kejadian atau perubahan-perubahan yang dijumpai ketika tindakan berlangsung, (3) lembar observasi tentang tindakan guru, (4) lembar observasi tentang motivasi siswa, (5) lembar observasi tentang kegiatan pembelajaran menggunakan media pembelajaran *simple tajwid*, (5) angket tentang motivasi belajar siswa tentang materi *waqaf* dan tanggapan siswa setelah pelaksanaan pembelajaran menggunakan media pembelajaran *simple tajwid*, (6) soal tes, yaitu soal tes tertulis dalam bentuk esai, (7) dokumentasi, yaitu foto-foto pelaksanaan tindakan dan video proses pembelajaran menggunakan media pembelajaran *simple tajwid*.

Cara yang digunakan untuk validasi data adalah triangulasi, yaitu data atau informasi dari satu pihak harus dicek kebenarannya melalui sumber data yang berbeda untuk data yang sejenis atau sama.⁴ Jadi pada penelitian ini akan dibandingkan hasil pengamatan, observasi, kuisioner, unjuk kerja dan tes individual. Data dianalisis dengan menggunakan deskripsi komparatif, yaitu menganalisis data berdasarkan observasi, wawancara, angket, unjuk kerja dan tes individual yang dituangkan dalam perhitungan pelaksanaan KBM serta perbandingan nilai tes Siklus 1 sebagai kondisi awal dan Siklus 2 setelah menggunakan media *simple tajwid*. Perhitungan komparasi tersebut tersaji dalam tabel dan grafik.

Hasil Penelitian

Ada dua aspek yang dapat dinilai dari pembelajaran menggunakan media pembelajaran *simple tajwid*, yaitu aspek pengetahuan dan keterampilan. Dalam aspek pengetahuan (KI-3), yang dinilai adalah kemampuan peserta didik menjelaskan macam-macam *waqaf* dan pengertiannya saat mendapat giliran bermain. Anak panah yang dilontarkan dan menunjuk salah satu jenis *waqaf*, maka peserta didik harus dapat menjelaskan tentang nama dan jenis *waqaf* tersebut, pengertian dan contohnya. Penilaian dari aspek keterampilan dalam pembelajaran menggunakan media *simple tajwid* difokuskan kepada penilaian proyek untuk membuat bagan dan bentuk media *simple tajwid*. Hal ini tentu dengan mempertimbangkan waktu yang tersedia.

Media pembelajaran berupa *simple tajwid* dapat dilihat dari gambar berikut ini:

⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), 327.

Gambar 1
Media Pembelajaran *Simple Tajwid*



Media grafis *simple tajwid* berbentuk papan peragaan yang dapat dibuat sendiri dan lebih menarik minat peserta didik dibandingkan media audio visual yang sudah sering disajikan, akhirnya penulis mencoba mengembangkan media pembelajaran dalam bentuk grafis. Selain dapat memunculkan suasana pembelajaran yang menyenangkan juga memacu kreativitas peserta didik untuk membuatnya lebih menarik dengan memanfaatkan limbah kardus dan kertas bekas yang banyak tersedia di sekolah. SMPN 3 Peterongan, sebagai sekolah Adiwiyata Mandiri Tingkat Nasional, pemanfaatan limbah ini juga mendukung program sekolah untuk *re-use*, yaitu menggunakan kembali benda-benda yang masih bisa digunakan di lingkungan sekitar.

Media grafis yang digunakan dalam karya inovasi ini adalah jenis papan peragaan (*display board*). Papan peragaan dipilih karena mampu menggambarkan materi yang dipelajari, yaitu tentang hukum tanda *waqaf* dan mempermudah pemahaman peserta didik. Material atau bahan-bahan yang digunakan antara lain kardus bekas, lem, kancing, kertas lipat, kertas karton, benang, panah dan anak panah, dan lain-lain yang merupakan benda-benda sederhana dan mudah diperoleh peserta didik di sekolah maupun di lingkungan sekitar. Hal ini menjadi penting karena peserta didik di SMPN 3 Peterongan sebagian besar merupakan anak yang tinggal di pondok pesantren, sehingga terbatas aksesnya untuk mencari ataupun membeli suatu barang karena waktunya yang terbatas.

Gambar 2
Siswa Mempraktikkan Pembelajaran Dengan *Simple Tajwid*



Adapun langkah-langkah kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media *simple tajwid* sesuai dengan gambar di atas dijelaskan sebagai berikut. *Pertama* adalah pada tahap awal guru membuka pelajaran seperti biasa, mengadakan apersepsi dan mengecek pemahaman peserta didik terhadap materi yang akan dipelajari. Materi hukum tanda *waqaf* merupakan materi yang terdapat dalam Bab Toleransi Menumbuhkan Kepedulian Umat, sehingga dalam tahap awal pada pertemuan pertama masih mempelajari tentang pengertian toleransi, macam-macam toleransi dan lain sebagainya. *Kedua* adalah berupa kegiatan inti pada pertemuan kedua dilakukan dengan menggunakan media pembelajaran *simple tajwid*. *Ketiga* adalah pada tahap mengamati, peserta didik mengamati tayangan video tentang bacaan QS. al-Hujurat: 13 dan membaca buku teks tentang tanda-tanda *waqaf*. *Keempat* adalah pada tahap menanya guru mempersilahkan peserta didik untuk mengajukan pertanyaan sebanyak-banyaknya tentang apa yang diamati melalui video, gambar, buku teks dan al-Qur'an tentang tanda-tanda *waqaf*.

Kelima adalah pada tahap eksplorasi masing-masing kelompok mendapatkan tugas untuk menggunakan media pembelajaran *simple tajwid* untuk mencari macam-macam hukum tanda *waqaf* dan contoh-contoh bacaan tanda-tanda *waqaf*. *Keenam* adalah pada tahap mengasosiasi, peserta didik secara kelompok menggunakan media pembelajaran *simple tajwid*. Masing-masing kelompok menunjuk seorang pembicara dan sekretaris untuk melakukan tugas menulis dan memberikan penjelasan kepada anggota. Selama peserta didik melakukan pembelajaran dengan media *simple tajwid*, guru berkeliling untuk melakukan penilaian proses pembelajaran dengan teknik penilaian pengetahuan berupa observasi diskusi, percakapan dan lain-lain. Guru menuliskan hasilnya dalam lembar observasi. *Ketujuh* adalah pada tahap mengkomunikasikan, seluruh kelompok melaporkan hasil pembelajaran menggunakan *simple tajwid* di depan kelas dan poin yang diperoleh masing-masing anggota kelompok untuk selanjutnya dicatat guru dalam buku penilaian. *Kedelapan* adalah kegiatan penutup, dilakukan dengan memberikan kesimpulan, penguatan dan tugas untuk pertemuan berikutnya.

Berikut ini adalah rekapitulasi hasil ketuntasan belajar siswa kelas IX-C dilihat dari hasil Siklus 1, yaitu pembelajaran PAI sebelum menggunakan *simple tajwid*:

Tabel 1
Rekapitulasi Hasil Tes Siklus 1

No	Uraian	Hasil
1	Rerata nilai siswa	76,6
2	Nilai tertinggi	90
3	Nilai terendah	60
4	Jumlah siswa yang tuntas belajar	15
5	Jumlah siswa yang belum tuntas belajar	15
6	Persentase siswa yang tuntas belajar	50%
7	Persentase siswa yang belum tuntas belajar	50%

Tabel 1 di atas menunjukkan ketuntasan hasil belajar siswa pada Siklus 1, yaitu sebesar 50%. Nilai rata-rata siswa adalah 76,6% dengan nilai tertinggi 90 serta nilai terendah 60. Sedangkan berikut ini adalah hasil belajar setelah pembelajaran PAI menggunakan *simple tajwid*:

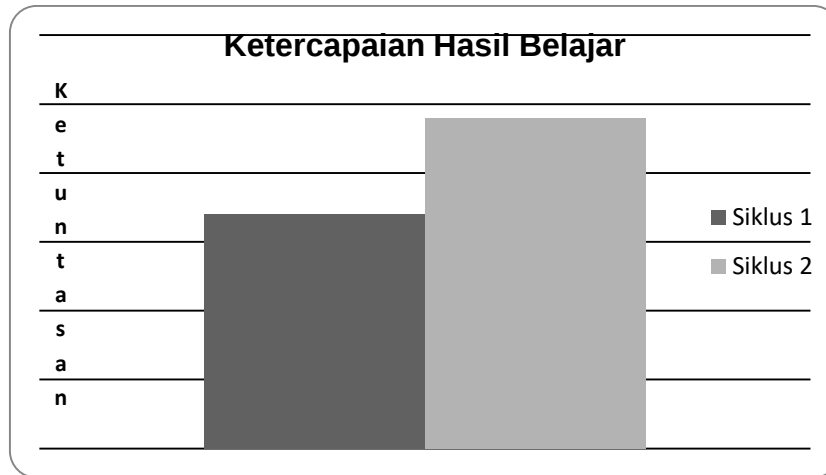
Tabel 2
Rekapitulasi Hasil Tes Siklus 2

No	Uraian	Hasil
1	Rerata Nilai siswa	88,2
2	Nilai tertinggi	100
3	Nilai terendah	76
4	Jumlah siswa yang tuntas belajar	27
5	Jumlah siswa yang belum tuntas belajar	3
6	Persentase siswa yang tuntas belajar	90 %
7	Persentase siswa yang belum tuntas belajar	10 %

Berdasarkan rekapitulasi pada Tabel 2 di atas, maka tampak ada peningkatan ketuntasan belajar siswa sebesar 40% dari Siklus 1 yang tadinya hanya 50% menjadi 90% saat Siklus 2. Hasil angket terhadap motivasi belajar siswa menunjukkan antusiasme siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran *simple tajwid*.

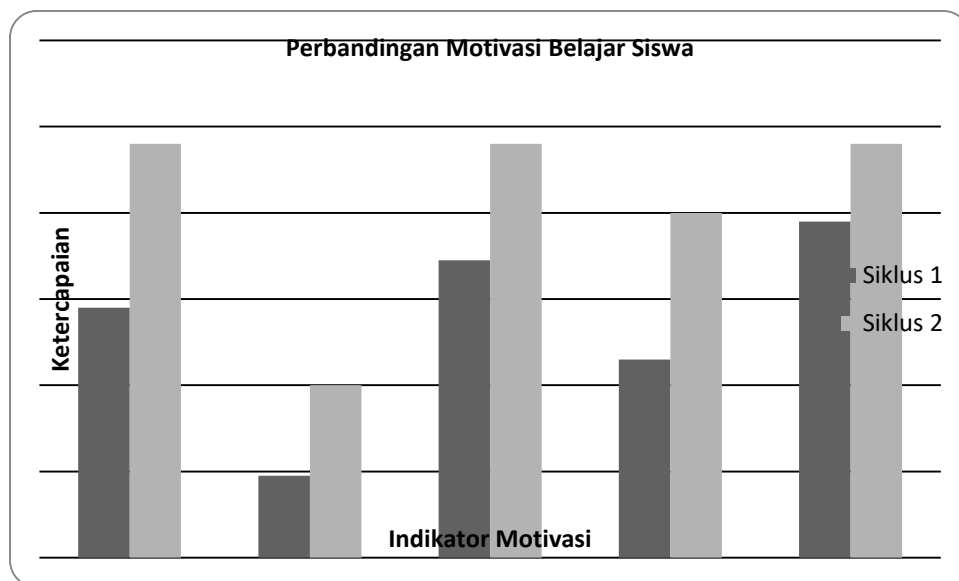
Perbandingan ketercapaian hasil belajar peserta didik pada Siklus 1 dengan Siklus 2 dapat dilihat pada grafik berikut ini:

Grafik 1
Perbandingan Ketercapaian Hasil Belajar Siklus 1 dan Siklus 2



Grafik di atas menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dari Siklus 1 sebesar 76,6% menjadi 88,2%. Di bawah ini adalah grafik perbandingan motivasi siswa pada Siklus 1 dengan Siklus 2.

Grafik 2
Perbandingan Motivasi Belajar Pada Siklus 1 dan 2



Keterangan : Indikator Motivasi Siswa:

1. Antusias belajar mandiri
2. Antusias bertanya kepada guru
3. Antusias menjadi pemain
4. Antusias menjadi pencatat skor
5. Bersikap aktif positif dalam pembelajaran

Grafik 2 di atas menunjukkan bahwa siswa yang antusias belajar mandiri maupun kelompok dengan menggunakan sumber yang tersedia menunjukkan peningkatan dari

Siklus 1, yaitu sebanyak 96%, siswa yang mau bertanya kepada guru sebanyak 40%. Siswa yang antusias menjadi pemain sebanyak 80% dan siswa yang aktif positif dalam proses pembelajaran sebesar 96%.

Pembahasan

Berdasarkan data pada Tabel 1 di atas, dapat dijelaskan bahwa setelah menggunakan pembelajaran dengan media pembelajaran *simple tajwid*, diperoleh rerata nilai siswa 76,6. Nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 60. Siswa yang mendapat nilai prestasi belajar sama dengan atau lebih tinggi dari KKM berjumlah 15 anak atau 50%, sedangkan siswa yang mendapat nilai di bawah KKM sebanyak 15 anak atau 50%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada Siklus 1 sudah ada peningkatan, namun masih belum maksimal karena masih ada 15 siswa yang nilainya di bawah KKM.

Pada Tabel 2 dapat dideskripsikan bahwa hasil belajar siswa dengan menerapkan media pembelajaran *simple tajwid* diperoleh rerata nilai siswa 88,2% meningkat dari Siklus 1 sebanyak 11,6%. Nilai tertinggi mencapai angka 100 dan nilai terendah 76. Siswa yang tuntas belajar berjumlah 27 anak atau 90 %, meningkat 40%. Sedangkan siswa yang belum tuntas belajar tinggal tiga siswa. Khusus bagi siswa yang belum tuntas ini, akan diberikan program *remedial teaching*. Hasil belajar di atas menunjukkan bahwa pada Siklus 2, hasil belajar siswa meningkat dan sudah memenuhi KKM.

Hasil tindakan pada Siklus 1 menunjukkan adanya motivasi belajar siswa yang belum maksimal. Grafik 1 menunjukkan bahwa pada Siklus 1 siswa yang antusias belajar mandiri maupun kelompok dengan menggunakan sumber yang tersedia sebanyak 57,69%, siswa yang mau bertanya kepada guru sebanyak 19,23%. Siswa yang antusias menjadi pemain sebanyak 69,23 %, siswa yang antusias menjadi pencatat skor sebanyak 46,15% dan siswa yang aktif positif dalam proses pembelajaran sebanyak 76,92%. Hal tersebut secara umum masih menunjukkan belum adanya motivasi yang kuat dari siswa untuk belajar walaupun sudah ada tindakan. Hasil tindakan pada Siklus 2 menunjukkan adanya motivasi belajar yang sangat meningkat dari Siklus 1. Namun pada Grafik 2 menunjukkan siswa yang antusias belajar mandiri maupun kelompok dengan menggunakan sumber yang tersedia sebanyak 96%, siswa yang mau bertanya kepada guru sebanyak 40%. Siswa yang antusias menjadi pemain sebanyak 80% dan siswa yang aktif positif dalam proses pembelajaran 96%. Hal tersebut secara umum menunjukkan kenaikan yang cukup signifikan dari siklus sebelumnya.

Adapun deskripsi monitoring terhadap guru dan aktivitas kelas dapat dideskripsikan sebagai berikut. Guru memanfaatkan tindakan dengan media pembelajaran *simple tajwid* dengan cukup baik, mengingat ini untuk pertama kalinya diterapkan oleh peneliti. Namun pada tahap awal tindakan, guru sedikit kurang lancar dalam menerangkan peraturan, sehingga terlihat ragu-ragu. Hasil angket secara umum siswa merasa senang mendapat situasi belajar yang baru dan menyenangkan serta melibatkan banyak gerak. Namun demikian, pada saat-saat tertentu kelas menjadi gaduh dan permainan terhenti. Beberapa siswa juga terlihat kurang memahami alur permainan. Masih tampak beberapa siswa yang masih kurang semangat mengikuti permainan. Hasil tindakan Siklus 1 menunjukkan bahwa belum semua siswa bermotivasi belajar cukup tinggi dan siswa mendapatkan model pembelajaran baru yang masih asing dan guru kurang menjelaskan secara rinci model pembelajaran yang akan digunakan, sehingga dampaknya baru 76,6% anak yang mendapatkan nilai sama atau lebih tinggi dari KKM. Ini berarti tindakan belum mencapai hasil yang optimal. Sebagai konsekuensi dari hal tersebut, maka penelitian akan diteruskan pada Siklus 2.

Pada Siklus 2, hasil monitoring terhadap guru dan aktivitas kelas dapat dideskripsikan sebagai berikut. Guru memanfaatkan tindakan dengan media pembelajaran *simple tajwid* dengan baik daripada Siklus 1. Permainan berjalan lebih lancar dan menyenangkan. Hasil angket secara umum siswa merasa senang mendapat kesempatan untuk bermain dengan gembira sekali lagi. Berdasarkan hasil observasi, terlihat guru sudah menguasai kelas dengan lebih baik, mampu memberikan sugesti dan motivasi dengan baik. Demikian juga motivasi belajar PAI meningkat, sehingga dampaknya ada kenaikan dalam hasil belajarnya, yaitu siswa yang memperoleh hasil tes di atas KKM sebanyak 90%. Dengan demikian, hasil yang diharapkan dari dua kali siklus sudah tercapai sehingga penelitian tidak dilanjutkan ke tahap siklus berikutnya.

Keberhasilan dalam proses pembelajaran menggunakan media *simple tajwid* sesuai dengan teori belajar kognitif, yang menyebutkan bahwa belajar itu tidak hanya sekedar menghafal dan menumpuk ilmu pengetahuan, tetapi secara lebih jauh belajar adalah proses memperoleh pengetahuan melalui keterampilan berpikir. Sedangkan teori belajar konstruktivistik yang dikembangkan oleh Piaget menegaskan bahwa pengetahuan akan mempunyai makna jika dicari dan diselidiki secara mandiri oleh peserta didik.⁵ Dengan memberikan kesempatan secara langsung, maka pengalaman nyata yang dirasakan peserta

⁵Rudi Hartono, *Ragam Model Mengajar yang Mudah Diterima Murid* (Yogyakarta: Diva Press, 2013), 63.

didik akan dapat bertahan dalam waktu yang relatif lama. Peserta didik tidak akan disibukkan dengan teori-teori semata, namun dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan materi yang diterima.

Teori konstruktivisme yang juga dirujuk dalam penelitian ini menyatakan bahwa dalam menerapkan pengetahuan, peserta didik harus bekerja untuk memecahkan masalah dan menemukan segala sesuatu untuk dirinya sendiri.⁶ Peserta didik harus berperan aktif untuk menemukan sumber pengetahuan di bawah bimbingan guru yang merupakan salah satu sumber belajar. Keberhasilan belajar peserta didik ditentukan oleh keaktifannya dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Belajar dengan melibatkan peserta didik tentunya merupakan suatu hal yang niscaya adanya, karena peserta didik adalah subjek dalam pembelajaran itu sendiri. Dengan keterlibatan aktif peserta didik, maka pengetahuan akan dapat dicapai dengan bantuan guru. Dengan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi siswa, seorang guru sudah membantu peserta didik untuk menanamkan pengetahuan dalam pikirannya dan mendorong peserta didik untuk meningkatkan pengalaman belajarnya.

Merujuk kepada teori konstruktivisme dan kognitif, maka pembelajaran sebaiknya diarahkan untuk meningkatkan peran serta dan keaktifan siswa. Sebagai subjek dalam pembelajaran maka siswa menjadi pusat dalam segala kegiatan belajar mengajar. Peserta didik hendaknya dipersiapkan untuk mampu mengkonstruksi atau membangun sendiri kepingan-kepingan pengetahuannya menjadi suatu konsep yang utuh dan melembaga. Demikian juga menurut Edgar Dale yang telah menyatakan bahwa peserta didik akan lebih mudah untuk belajar dengan mengalami sendiri.⁷

Keberhasilan pembelajaran dengan menggunakan media juga menunjukkan pentingnya digunakannya media dalam proses pembelajaran. Penggunaan media pengajaran dapat membantu pencapaian keberhasilan belajar. Hasil penelitian telah banyak membuktikan efektivitas penggunaan alat bantu atau media dalam proses belajar-mengajar di kelas, terutama dalam hal peningkatan prestasi peserta didik. Terbatasnya media yang dipergunakan dalam kelas bisa jadi merupakan salah satu penyebab lemahnya mutu belajar peserta didik. Dengan demikian penggunaan media dalam pengajaran di kelas merupakan sebuah kebutuhan yang tidak dapat diabaikan.

⁶Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual* (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), 29.

⁷Sebagaimana dikutip Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), 19.

Penutup

Media pembelajaran *simple tajwid* merupakan salah satu media yang dapat diterapkan dalam pembelajaran materi *tajwid*, khususnya bab *waqaf*. Media pembelajaran ini terbukti mampu untuk meningkatkan hasil belajar siswa, baik pada aspek penguasaan konsep dan nilai-nilai maupun penerapan. Hasil pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan taraf keberhasilan aspek penguasaan konsep dan nilai-nilai siswa pada Siklus 1 dan Siklus 2, yaitu sebesar 40%.

Media pembelajaran *simple tajwid* juga mampu memotivasi siswa untuk belajar dengan menyenangkan. Hal ini tampak pada jumlah siswa yang antusias belajar mandiri maupun kelompok dengan menggunakan sumber yang tersedia sebanyak 96%, siswa yang mau bertanya kepada guru sebanyak 40%. Siswa yang antusias menjadi pemain sebanyak 80% dan siswa yang aktif positif dalam proses pembelajaran 96%. Hal ini cukup menunjukkan bahwa pembelajaran dengan media yang tepat merupakan hal yang bermanfaat bagi proses tercapainya suasana belajar yang hidup dan menyenangkan. Namun demikian, disarankan adanya pengembangan media lebih lanjut, karena pembelajaran dengan media *simple tajwid* baru dilakukan di Kelas IX-C SMPN 3 Peterongan tahun pelajaran 2015/2016. Untuk pembelajaran dengan media serupa, hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Baharuddin. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Hartono, Rudi. *Ragam Model Mengajar yang Mudah Diterima Murid*. Yogyakarta: Diva Press, 2013.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008.
- Munadi, Yudhi. *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2010.
- Sofan Amri dan Ahmadi Iif Khoiru Ahmadi. *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran*. Jakarta: Pustaka Raya, 2010.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual*. Jakarta: Prenada Media Group, 2015.